

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Rumah Sakit Gigi dan Mulut adalah rumah sakit yang menyediakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan berdasarkan Permenkes tahun 2014 Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) merupakan sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan yang menyediakan pelayanan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan pelayanan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat dan pelayanan tindakan medik. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang (FKG UNIMUS) merupakan satu dari 32 Pendidikan Kedokteran Gigi di Indonesia yang terdiri dari 13 FKG dan 19 Program Studi Kedokteran Gigi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2017). Program Studi Kedokteran Gigi Unimus dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan Fakultas Kedokteran Gigi Unimus, maka wajib membangun sarana penunjang pendidikan yaitu RSGMP sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Kedokteran pasal 6 ayat (3) yang mewajibkan setiap penyelenggara pendidikan memiliki rumah sakit pendidikan. RSGM Universitas Muhammadiyah Semarang merupakan rumah sakit gigi dan mulut yang baru akan beroperasi, akan tetapi RSGM Unimus berusaha sesuai standar yang ditetapkan pada Permenkes Nomor 1173/MENKES/PER/2004 tentang Rumah Sakit Gigi dan Mulut. Rumah Sakit sebagai sarana penunjang pendidikan perlu dirancang sesuai standar yang ditetapkan supaya dapat meluluskan dokter gigi berkualitas yang berpengalaman dalam hal menangani pasien.

Berdasarkan pada survey awal yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2017, RSGM Universitas Muhammadiyah Semarang rencananya akan mulai beroperasi pada tahun 2018. Jumlah poli di RSGM Unimus ada 8 poli yaitu poli klinik dokter gigi umum, poli spesialisistik pedodonti, poli spesialisistik

ortodonsi, poli spesialisik konservasi, poli spesialisik periodonsi, poli spesialisik bedah mulut, poli spesialisik prostodonsi, poli spesialisik oral medicine atau penyakit mulut (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1173 Tahun 2004). Poli spesialisik periodonsi merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut di RSGM Unimus yang akan digunakan sebagai obyek dalam penelitian untuk pembuatan penentuan tarif pelayanan. Pengertian dari poli spesialisik periodonsi adalah sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang ditangani oleh tenaga profesional yaitu tenaga spesialis yang melakukan pelayanan pemeriksaan dan tindakan medik spesialisik penyakit periodontal. Dasar pemilihan poli spesialisik periodonsi dikarenakan penyakit periodontal merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami masyarakat Indonesia dan memiliki prevalensi cukup tinggi menyerang semua kelompok umur (Nandya dkk, 2012).

Prevalensi penyakit periodontal pada semua kelompok umur di Indonesia berdasarkan (Nandya dkk, 2012) mengatakan bahwa prevalensi penyakit periodontal mencapai angka 96,58%. Hasil survei Departemen Kesehatan RI (1999) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mengalami penyakit periodontal telah mencapai angka 73,5% (Novaria, 2014). Poli spesialisik periodonsi merupakan poli spesialisik yang menangani pasien yang mempunyai permasalahan dengan jaringan penyangga gigi dan tulang dibawahnya, termasuk diantaranya gusi, tulang rahang, atau selaput periodontal (Fajarrid, 2011). Tindakan perawatan yang dilakukan pada poli spesialisik periodonsi salah satunya scaling sampai operasi flap dan kuret (Fajarrid, 2011). Poli spesialisik periodonsi juga memiliki kerjasama dengan beberapa poli spesialisik lain dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Depkes RI, 1994).

Pembuatan penentuan tarif pelayanan gigi dan mulut pada RSGM dapat menggunakan metode perhitungan diantaranya *simple distribution*, *step down method*, *double distibution method*, *multiple distribution method*, metode analisis biaya berdasarkan aktivitas (ABC), *real cost method* (Kula, Jeina Ivone, 2013). Metode pembuatan penentuan tarif pelayanan gigi dan mulut pada RSGM Unimus di bagian poli spesialisik periodonsi, akan menggunakan metode ABC (*Activity based cost*). Metode ABC (*Activity based cost*) merupakan *cost activity* yang dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan konsumsi produk atau jasa atas aktivitas, yang kemudian akan menghasilkan informasi kos produk yang akurat (Mulyadi, 2007). Metode ABC mempunyai landasan bahwa setiap biaya yang

dikeluarkan tentu ada penyebabnya, dan penyebab biaya tersebut dapat diolah sesuai dengan kondisi yang ada (Patalle, 2009). Aktivitas-aktivitas yang digunakan pada metode ABC sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk.

Penggunaan pendekatan metode ABC tersebut diharapkan penentuan biaya satuan bisa lebih akurat, karena lebih memudahkan penelusuran biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk. Islam telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia (bukan saja untuk umat Islam) untuk senantiasa memberikan pelayanan yang berkualitas sebagaimana firman Allah SWT: *Hai orang-orang yang beriman nafkalah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (Q.S. al-Baqarah [2]: 267). Penafsiran potongan ayat al qur'an surat al-Baqarah tersebut apabila kita tarik ke ranah pelayanan, maka ayat tersebut dapat bermakna bahwa para petugas pelayanan kesehatan, hendaknya melayani dan memperlakukan seseorang dengan baik sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri.

Dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Islam telah mengajarkan tentang bagaimana cara memberikan pelayanan kesehatan yang baik dengan cara memberikan pelayanan komprehensif baik bio-psiko-sosio-kultural maupun spiritual yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Pelayanan kesehatan ini dapat berupa bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Pelayanan kesehatan dalam islam merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut serta memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Uraian di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Penentuan Tarif Pelayanan Gigi Dan Mulut Pada Poli Gigi Spesialistik Periodonsi RSGM Unimus Dengan Metode *Activity Based Costing*. Pembuatan penentuan tarif pelayanan ini dapat membantu memudahkan dalam menjalankan sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut di RSGM Unimus yang akan digunakan untuk melayani masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

Bagaimana penentuan tarif pelayanan gigi dan mulut pada poli gigi spesialistik periodonsi RSGM Unimus dengan menggunakan metode ABC (*Activity based cost*)?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan keakuratan informasi dalam menentukan tarif pelayanan gigi dan mulut bagian rawat jalan poli gigi spesialistik periodonsi RSGM UNIMUS dengan metode ABC (*Activity based cost*).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menghitung dan menentukan biaya yang dikeluarkan dari setiap aktivitas pelayanan gigi dan mulut pada poli gigi spesialistik periodonsi.
- b. Untuk menghitung dan menentukan laba dari setiap aktivitas pada poli gigi spesialistik periodonsi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berharga dalam menyusun rancangan tarif ini. Sebagai suatu karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain, serta hasil penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

### **2. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Sebagai bahan masukan dan kajian bagi ilmu kedokteran gigi untuk memudahkan dalam menentukan tarif pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat

### **3. Bagi Institusi**

Sebagai acuan pihak RSGM Unimus dalam menentukan tarif pelayanan, menentukan laba, memudahkan dalam menjalankan sistem pelayanan serta meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Judul dan Nama Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Perbedaan Perhitungan Unit Cost dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Metode Double Distribution (DD) untuk Pasien Tb Paru Kategori 2 di Instalasi Rawat jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Paru. Peneliti: Lukman Hilfi, Elsa Pudji Setiawati, Henni Djuhaeni, Sekar Ayu Paramita, Ratna Komara Tahun: 2015	Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai biaya dan integrated clinical pathway berdasarkan data yang terdapat pada catatan rekam medik.	Hasil penelitian adalah bahwa perhitungan biaya satuan dengan menggunakan metode ABC lebih menguntungkan secara finansial bagi Rumah Sakit dibandingkan dengan metode Double Distribution (DD)	Pada penelitian ini perhitungan biaya satuan (unit cost) menggunakan metode ABC dan metode Double Distribution (DD), obyek sasaran penelitiannya adalah pasien Tb Paru Kategori 2, cara pengambilan data dari dokumen yang sudah ada dan data rekam medis, lokasi penelitian di Rumah Sakit Paru dan waktu penelitian 2015.
2.	Analisis Biaya Satuan (Unit Cost) Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) (Studi Kasus di Poli Mata RSD Balung Kabupaten Jember). Peneliti: Anis Tri Sugiyarti, Nuryadi, Christyana Sandra Tahun: 2013	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data deskriptif dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam bentuk survey, wawancara ataupun observasi. Data biaya diambil melalui data biaya pada tahun 2012.	Pihak manajemen rumah sakit memerlukan perhitungan dengan metode ABC, untuk mendapatkan unit cost yang lebih akurat sebagai landasan dasar dalam melakukan evaluasi tarif sehingga rumah sakit dapat melakukan activity based management karena value added dan non value add activity telah dilakukan identifikasi dan	Obyek pada penelitian yaitu studi kasus di Poli mata, cara pengambilan data biaya dengan survey, wawancara, waktu penelitian tahun 2013 dan tempat penelitian di Poli Mata RSD Balung Kabupaten Jember.

			<p>pihak manajemen membutuhkan perhitungan biaya penyusutan terhadap aset yang dimiliki.</p>	
3.	<p>Optimalisasi Cost Recovery Rate Berdasarkan Biaya Satuan Menggunakan Metode Activity Based Costing. Peneliti: Arifah Ridhatul Aini, Thinni Nurul Rochmah Tahun: 2013</p>	<p>Jenis penelitian adalah deskriptif dengan desain cross sectional study</p>	<p>Optimalisasi CRR di RSGM FKG UA dapat dilakukan dengan mengevaluasi perbandingan tarif pelayanan, jumlah pelayanan dan efisiensi biaya yang ada. Tarif yang digunakan di UPF Konservasi harus disesuaikan dengan perhitungan biaya satuan, dan perlu melakukan market broadening (perluasan pasar) untuk mencapai target kunjungan pasien. Upaya Cost Containment (pengendalian biaya) dapat dilakukan melalui perencanaan (planning) melalui prediksi atau meramalkan harga pasar satu tahun ke depan dan meningkatkan kemampuan pegawai melalui tugas belajar atau pelatihan dan keterampilan, membudayakan sikap hemat dengan pemasangan stiker dan poster sebagai upaya efisiensi biaya.</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan desain cross sectional, obyek penelitian yaitu seluruh petugas bagian administrasi dan keuangan RSGM FKG UA, seluruh pegawai di UPF konservasi RSGM FKG UA pada tahun 2012, waktu penelitian pada tahun 2013 dan tempat penelitian di RSGM FKG UA.</p>
4.	<p>Metode Penetapan</p>	<p>Jenis Penelitian</p>	<p>Biaya rawat inap</p>	<p>Pada penelitian ini</p>

<p>Biaya Rawat Inap Pada BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Peneliti: Jeina Ivone Kaula Tahun: 2013</p>	<p>adalah deskriptif</p>	<p>yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit menggunakan tarif yang ditetapkan pemerintah sebagai dasar penetapan harga kamar rawat inap setelah dibandingkan dengan metode abc terdapat selisih dimana untuk kelas VIP I, II, dan III lebih tinggi dari biaya rawat inap yang ditetapkan pihak rumah sakit, dan untuk VVIP lebih rendah dari biaya rawat inap yang ditetapkan.</p>	<p>melakukan perhitungan biaya tarif kamar rawat inap menggunakan tarif yang ditetapkan pemerintah kemudian dibandingkan dengan perhitungan tarif menggunakan metode ABC, obyek sasaran penelitiannya adalah kamar rawat inap kelas VIP I, II, III dan VVIP, cara pengambilan data dari dokumen yang sudah ada sebelumnya, lokasi penelitian di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dan waktu penelitian 2013.</p>
<p>5. Penerapan Metode <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap. (Studi Kasus Pada RSB Nirmala, Kediri) Peneliti: Ninik Anggraini Tahun: 2013</p>	<p>Jenis Penelitian adalah deskriptif kualitatif</p>	<p>Dalam penetapan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit Bersalin Nirmala terdapat perbedaan antara tarif jasa rawat inap menggunakan metode tradisional dan metode ABC yaitu pada pembebanan biaya overhead pabrik pada masing masing produk.</p>	<p>Pada penelitian ini melakukan perhitungan biaya tarif kamar rawat inap menggunakan tarif yang sudah ditentukan rumah sakit dengan membandingkan perhitungan tarif menggunakan metode ABC, obyek sasaran penelitiannya adalah kamar rawat inap kelas VIP kelas I, II, III, cara pengambilan data dari dokumen yang sudah ada sebelumnya, lokasi penelitian di Rumah Sakit Bersalin Nirmala Kediri dan waktu penelitian 2013.</p>